

BAB IV

KESIMPULAN

Penyutradaraan sesungguhnya adalah sebuah proses kerja yang panjang dan rumit. Untuk dapat melakukan pekerjaan tersebut dibutuhkan kesungguhan dan disiplin yang tinggi dalam bertindak dan berpikir, karena sutradara merupakan poros dari keseluruhan sebuah proses kerja teater. Untuk menjadi seorang sutradara dibutuhkan manusia yang mampu menjadi koordinator ataupun pemimpin untuk menjalankan kerja kolektif teater, karena mustahil teater dilakukan secara individual. Seperti yang diketahui bahwa sutradara menggerakkan dan menjalin hubungan kerja yang melibatkan aktor, pemusik, perupa, koreografer, penata kostum dan make up, awak panggung, pelaksana produksi, dan sebagainya.

Sutradara dituntut untuk selangkah lebih maju, berpikir lebih dulu, memcermati segala pekerjaan dengan jeli, demi lancarnya sebuah proses. Sutradara harus membuat konsep dengan matang agar tidak terjadi tumpang tindih kepentingan, sehingga pementasan terwujud secara maksimal.

Akan tetapi terkadang banyak faktor yang harus diperhitungkan, salah satunya adalah bahwa kadang-kadang planing atau konsep yang telah diperhitungkan dengan matang sekalipun bisa mengalami sebuah pergeseran dalam perwujudan pementasan. Kendala tersebut harus dipelajari untuk menemukan tindakan antisipatif, agar seluruhnya menjadi lancar.

Hambatan-hambatan yang terjadi pada proses pelatihan justru kebanyakan tidak datang dari sutradara, akan tetapi manusia atau teknis pendukung lainnya. Sebagai contoh kasus dalam proses pelatihan ditemukan beberapa persoalan yang terkait dengan

ketidak disiplin pemain dalam menyikapi proses, sehingga target-target yang dijadwalkan menjadi tidak sesuai dengan komitmen awal.

Dalam kaitannya dengan tempat latihan, proses Pacar mengalami banyak kendala karena setting yang digunakan mengharuskan tempat latihan tidak berpindah-pindah, akan tetapi kenyataan di lapangan proses latihan sedikit terhambat karena banyaknya pengguna stage, dan kesempatan untuk mencoba lampu hanya sehari, karena satu minggu menjelang pementasan panggung telah diisi setting permanen untuk pementasan yang lain. Praktis persiapan untuk artistik hanya sehari saja, yaitu pada tanggal 18 Oktober 2005.

Dalam pementasan ini Sutradara harus mampu mewujudkan kesatuan pementasan yang utuh. Pada pelaksanaannya, kadang terjadi benturan ide atau konsep dengan para pendukung, baik itu penata artistik ataupun aktor, yang juga punya keinginan untuk menunjukkan egonya atau eksistensinya sebagai seniman. Dan untuk menjembatani berbagai macam keinginan-keinginan subyektif tersebut, sutradara menempatkan dosen pembimbing sebagai supervisor proses, dan melakukan evaluasi-evaluasi secara terbuka dalam beberapa forum diskusi setelah pelatihan.

Pementasan ini digelar pada 19 Oktober 2005, di Auditorium Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada pukul 20.30 WIB. Contoh kasus diatas menjadi catatan penting dalam proses ini. Hal terpenting dalam sebuah proses kerja teater adalah meluangkan waktu untuk sharing atau diskusi-diskusi, untuk menyamakan visi dan misi sebuah proses kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakdi Soemanto, *Jagad Teater*, Yogyakarta : Media Grassindo, 2000.
- Esslin, Martin., *The Theatre Of The Absurd* : Revished and Enlarge Edition, London : Pelican Book, 1967.
- Harrop, John., Epstein, Sabin.R., *Acting With Style, 2nd Edition*, New Jersey : Prentice Hall, 1990.
- Innes, Christopher., *Modern British Drama 1980-1990*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Mitter, Shomit., *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook, Sistem Pelatihan Lakon.*, Terj. Yudiaryani, Yogyakarta : MSPI dan Arti, 2000.
- Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta : Depdikbud, 1983.
- RMA Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : CV Rosda, 1988.
- Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press Bandung, 2002.
- Vero Sudiati, A. Widyamartaya, *Kiat Menulis Cerita*, Yogyakarta : Yayasan Nusantara, 1995, hal: 58.
- Wahyu Sihombing, dkk, ed., *Pertemuan Teater 80*, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Willy F. Sembung, *Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon*, Bandung : Persada Pustaka, 1983/1984.
- Wojowasito, S., *Kamus Inggris – Indonesia*, Bandung : Hasta, 1980.
- [www. Harold Pinter_home.org](http://www.HaroldPinter_home.org)
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta : Pustaka Gondosuli, 2002.